

66



OLEH : DWIYANA

pinjam.

pengembalian.

M. 2
HONG SIN

(Penganugerahan Malaikat)

Di sadur oleh : DHYANA

JILID KE 66



PENERBIT : THE DRAGONFLY

PENCETAK : REKAN² Bandempo

IJIN TERBIT : No. Pol / 12 / 260 / Intel / 54
0 / 73.

UNTUK DIRENUNGKAN :

— Janganlah bimbang menghadapi segala penderitaan, sebab makin dekat cita² akan tercapai, makin banyak penderitaan yang kita alami.

(Plato)

— Yang per-tama² kita pelajari dalam pergaulan ialah : Janganlah suka mengganggu cara orang lain memperoleh kebahagiaannya jika caranya itu tidak begitu sangat melanggar cara kita sendiri.

(Henry James).

Diat sutera musim semi tak pernah lelah
terap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan ;

Utuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai.
Putri pertamaku Cendrayani
Putêra keduaku Onny Dabana
dan teman² Korps Kesenian Genta Budaya.

SETELAH gagal mengejar Kiang cu geed dan Bu ong jenderal Thio ke dengan lemas bermaksud kembali ke kotanya.

Akan tetapi ditengah jalan ia bertemu dengan Locia yang mengubah dirinya sedemikian rupa sehingga ia sangat terperanjat.

Terlebih² tatkala Locia mengatakan bahwa kota Sin tie koan sudah jatuh dan istrinya terbinasa.

Kedua panglima itu bertarung puluhan jurus, dan karena tidak tahan Thio ke lalu melarikan diri,

— Istriku sudah mati, kota Sin tie juga sudah jatuh ketangan musuh. Baiklah aku lari ke kota raja untuk memohon bala bantuan atau bila bertemu dengan Wan Goanswe bisalah aku menggabungkan diri.

Begitulah setelah pikirannya t tap dengan menggunakan teheng tunsutnya Thio ke melarikan diri melalui bawah tanah.

Waktu itu yang bertugas mênghadang Thio ke ditepian sungai Oei hoo adalah Yojim, simata taja, Yocian dan Wie hok.

Sebagaimana para pembaca telah mengetahui bahwa Yojim yang pernah dicongkel kedua biji matanya oleh Tiu ong itu karena pertolongan pertapa sakti ia bisa melihat lagi dengan dua tapak tangan yang tumbuh di kedua matanya dan pada tengah² tapak tangan itu terdapat dua biji mata yang bisa melihat ribuan pal jauhnya. Keatas dapat menebus cuaca dan kebawah dapat menebus bumi.

Waktu Thio ke sedang enak²nya melarikan diri. Yojim segera dapat melihatnya.

— Yoheng, kemana jariku menunjuk segeralah kau bakar hu itu sehingga Thio ke terjepit dan tak dapat melarikan diri lagi ! Berseru Yo jim kepada Yo cian yang berdiri didekat sebuah batu.

— Baik, aku akan selalu mengikuti gerak gerikmu.

— Dan kau wie heng, apabila Yoheng sudah membar hunya kau boleh menghantamkan Hang mo hongmu sekuat²nya. Kali ini Thio ke pasti tak akan terluput dari kebinasaannya.

Awas dia sudah semakin dekat !

Suatu saat Yojim ber-teriak² sambil menu-
dingkan jari telunjuknya kesuatu tempat.

Yocian yang pasang mata lebar² segera mem-
bakar hu di tempat itu.

Thio ke yang berada dibawah tanah menjadi
sangat kaget. Tanah disekelilingnya tak dapat di-
tembus lagi. Telah berubah mengeras dan tak da-
pat ditembusnya heinya celaka, matilah a-
ku ! Keluhnya.

Dan selagi ia hendak memunculkan diri. Wie
hok menghantamkan Hang mohongnya dengan se-
penuh tenaga Bumm tubuh Thio ke ma-
na mampu menahan hantaman Hang mohong yang
lihay itu. Tubuhnya hancur lebur menjadi debu.

Ketiga panglima itu merasa puas setelah ber-
hasil membinasakan Thio ke. Mereka lalu kempa-
li ke pesanggerahan dan memberikan laporan kepa-
da Kiang goanswe.

Seluruh prajurit, panglima, perwira dan para
pembesar merasa bersukacita dengan jatuhnya kota
Sin tie koan serta gugurnya Thio ke suami istri.

Kabar itu diteruskan kepada Bu ong. Pesang-
gerahan segera dirombak dan mereka bersama sa-
ma masuk kedalam kota.

Setelah mengaso beberapa hari, kembali angkat

an perang ini bergerak menuju kekota Bengcin. Untuk ke Bengcin mereka harus menyeberangi sungai Kuning yang lebar dan deras airnya. Tak ada jalan lain, perjalanan itu haruslah ditempuh dengan kapal kapal dan perahu.

Untuk mempersingkat waktu mereka lalu menyewa kapal kapal dan perahu² penduduk. Untuk sebuah kapal dibayar dengan lima tail, dan untuk sebuah perahu tiga tail.

Bu ong, Kiang cu gee dan para bunjin naik disebuah kapal besar yang berbentuk naga.

Waktu itu masih berada dalam pertengahan musim monok, angin bertiup sangat kencang sehingga ombak sungai Kuning ber-gulung² besar sekali, Kapal² dan perahu² yg dimuati tentara Ciu itu terombang ambing seperti juga mau tenggelam.

Baginda Bu ong merasa takut dan kepalanya pusing. Sebesar ini Buong belum pernah melihat ombak yg mengganas, maka ia ingin melongoknya.

Sebuah jendela lalu di buka dan Bu ong melihat keair.

Begini melihat ombak yang ber-gulung² seperti mau menghantam kapalnya yang di tumpanginya, bagin menjerit dan ter-huyung² surut kebelakang.

— Cepatlah tutup daun jendela itu, aku sangat takut. Ombak itu se besar² rumah dan rasanya mau menenggelamkan kapal kita ini. Lekaslah tutup ! Seru baginda dengan tubuh bergemetar dan muka pucat pasi.

Sebelum daun jendela itu dirapatkan meletiklah seekor ikan putih yang panjangnya tujuh ciok dan besar tiga setengah ciok. Kurang lebih beratnya tiga puluban Kg.

Ributlah dalam kapal itu, para bunjin saling bertubrukan hendak menangkap ikan putih itu. Akhirnya tertangkap juga ikan gaib itu.

Waktu Kiang cu gee mendengar kabar itu ia segera keluar dan merangkapkan tangan memberi selamat pada Bu ong.

— Tay ong kionghi, kionghi. (Selamat).

— Mengapa sianghu mengucapkan kionghi ? Apakah artinya dengan masuknya ikan putih ini kedalam kapal ? Alamat buruk atautakah baik ?

— Tay ong, ikan putih ini adalah suatu alamat yang bagus. Tiu ong segera akan runtuh dan Ciu akan berdiri dengan jaya sentosa sampai hampir seratus tahun.

Sesudahnya ikan ini datang sendiri, maka marilah kita masak dan kita makan ber-sama² !

— Jangan bunuh ikan itu, kasihan. Apalagi kita sedang dalam perjalanan yang gawat. Mencegah Bu ong gugup.

— Tay ong, pemberian Tuhan kita abaikan-niscaya akan mendapatkan hukuman. Oleh karena itu ikan ini datang sendiri sebagai juga pemberian Tuhan, maka hendaknya jangan sia²kan !
Begitulah ikan itu lalu disembelih dan di masak.
Bu ong, Kiang cu gee dan para bunjin turut menikmati masakan ikan putih yang benar² lezat.

Dengan selesainya hidangan itu anginpun menjadi lembut dan ombak yang ganas menjadi sirep. Kapal² dan perahu² berlayar dengan tenang dan laju. Sehingga tidak berapa lama kota Bengcinpun sudah kelihatan.

Tentara² Ciu peng ber-sorak² kegirangan.

Horee . horee . kita telah mencapai Bengcin. Hidup Bu ong. hidup Kiang goanswe !

<ooOoo>

TIU ONG MEMBELIK PERUT ORANG
HAMIL DAN MENGUNTINGI KAKI
DUA PETANI.



WAKTU kapal² itu sudah mendekati tepian kota Bengcin. Kiang cu gee lalu berdamai dengan bunjin²nya.

Kiang cu gee tahu betul akan kejiwaan Bu ong yang kesetiannya terhadap dinasti Siang masih sedemikian teguhnya.

Oleh karena itu dalam perundingan tersebut Kiang cü gee memutuskan untuk sementara waktu menahan Bu ong didalam kapal.

Ia sendiri akan turun kedarat dan mengadakan rapat dengan para hianhauw yang sudah lama menunggu di Bengcin.

Kalau Bu ong turut turun dan duduk memimpin rapat, gagasan untuk memukul Tiauwo dan menggulingkan Tiu ong pastilah tidak akan disetujui. Supaya usaha besar ini tilak gagal terpaksa Kiang cu gee ambil jalan lain yakni mendahului Bu ong,

Setelah rapat besar dengan para Hianhauw itu mendapatkan keputusan² bulat barulah Bu ong diberitahu.

Begitulah siasat Kiang cu gee berjalan dengan lancar.

Setelah keputusan² bulat diambil barulah Bu ong dibawa turun dan berjamu secara meriah dengan para raja² muda.

Setiap Bu ong mengajukan pertanyaan aka hal Tiu ong, semua raja muda yg sudah dikisiki Kiang cu gee itu memberikan jawaban yang sama.

Bukannya hendak menggulingkan Tiu ongan dan mengganti pemerintahannya, akan tetapi hendak pergi ke Tiauwo untuk menelik peraturan pemerintah, yang mana yang baik akan diteruskan sementara yang salah harus segera diganti.

Bu ong yang polos mendengar keterangan itu merasa sangat gembira. Ia turut berjamu, makan minum dengan hati puas.

Syahdan panglima Wan hong setelah tiba dimuka kota Bengcin lalu mendirikan pesanggerahan dan kubu² pertahanan yang tangguh.

Selagi ia duduk ber cakup² dengan stafnya itu datanglah kabar yang cukup mengejutkan yakni gurnya Thio ke suami istri serta jatuhnya kota Sin tie koan ketangan Ciu peng.

— Celaka ! Sin tie koan sudah jatuh, kini kita harus benar² menahan arus majunya Ciu peng. Mereka saat ini berpusa di Bengcin

Jenderal Un po pai angkat bicara.

— Kiang siang adalah lulusan dari Kunlun san anak murid G ok hikiong yang banyak memiliki ilmu kesaktian serta pandai mengatur siasat perang. Oleh karena itu goanswe haruslah berlaku hati² dan menyusun perlawanan se cermat²nya.

— Haa . . Kiang siang itu tidak lebih hanyalah orang pedusunan yang dahulu kerjanya hanya mengail di telaga Phoan ke. Memang benar nasehat ciangkun, akan tetapi untuk kami Kiang siang itu seumpama anak kecil yang mudah dipertainkan, haa . . haaa . .

Wan ong dengan jumawa menjawab usul Un po pai.

Lo jin kiat semakin mendongkol mendengar kata² besar itu. Ia melirik kepada rekan²nya tanpa turut mengusulkan apapun.

Sementara itu setelah raja² muda itu mengambil keputusan bulat untuk memukul Tiauwo, maka Kiang cu gee sebagai panglima angkatan perang lalu menulis sepucuk surat tantangan dikirimkan kepesanggerahan angkatan perang Sengthong. Sebagai perutusan Yocianlah yang ditunjuk.

Wan ong tidak membalas surat itu hanya memberi jawaban secara lisan.

— Surat telah kami terima dan kuketahui isinya.

Sampaikan kepada Kiang goanswe bahwa besok kami akan keluar untuk memulai pertempuran itu !

Yocian memberi hormat dan dengan gagah berlalu.

Pada keesokan harinya kedua belah pihak sudah saling berhadapan dimedan perang.

Wan hong dengan mulut besar dan tingkah yg jumawa mencaci maki serta mengejak Bu ong dan Kiang cu gee.

Hal mana telah membuat gusarnya raja muda Yauw sie liang dan Peng cosiu

Kedua raja muda itu tanpa dapat dikendalikan lagi segera mengangkat senjatanya maju menerjang.

— Pithu keparat, kau yang berani menentang firman sudah takdirnya harus mampus, lihatlah senjat ku !

Dari pihak Sêngthong yang maju adalah Siang ho dan Gouw liong. Siangho bertarung melawan Yauw sie liang sementara Gouw liong dengan Peng co siu.

Beberapa jurüs kemudian kedua jenderal pusat itu memutar tubuhnya dan melarikan diri. Yauw sie liang dan Peng cosiu yang tidak mengetahui kekhayan musuh²nya segera mengadakan pengejaran dengan penuh napsu.

Kira² satu Li tiba² saja kedua musuh itu telah menghilang. Hanya pedut hitam yang amat tebal ber gulung gulung dimuka kedua raja muda itu.

Saat kedua raja muda itu dalam kebingungan, Siangho yang telah menjelma pada asal usulnya yakni seekor ular besar sêgera membukakan mulutnya dan dengan bisa yang amat beracun menyembur Yauw sie liang . . . wuss Yauw sie liang menjerit mengerikan dan roboh binasa.

Demikian juga akan halnya Peng cosiu. Gouw liong telah mengubah pada asal usulnya dan dengan mudah membinasakan raja muda Peng cosiu.

Locia, Yocian, dan Yo jim murka sekali menyaksikan kekejaman siluman² itu. Mereka bertiga lalu Pianhoa (merubah dirinya) dan menerjang Siangho dan Gouw liong.

Hampir berbareng ketiga anak murid Giokhi kiong yang lihay² itu melepaskan wasiat²nya yang tanpa tandingan.

Locia melempar pagoda sembilan naga api atau Kiu liong sin ho thak. Yo cian melepaskan panah Kimwan dan Yojim mengebutkan kipas maut Ngoho sin yamsan.

Akan tetapi ketiga siluman itu bergerak lebih cepat, dengan mengubah diri menjadi asap mereka melarikan diri dan masuk kedalam pesanggerahan.

Krang cu gee bersama para bunjin lalu menarik mundur pasukannya masuk kedalam kota.

Kedua belah pihak sama² memuji kesaktian lawan.

— Benar² wasiat² ketiga anak murid Giokhi itu luar biasa lihaynya.

Kipas Ngoho sim yam san, pagoda sembilan naga api dan panah dewa, hm . . hampir² kita celaka dibuatnya.

Mengeluh Wan ong dihadapan saudara sepergurunya.

— Wan heng, ketiga wasiat itu bisa membunuh lain orang, akan tetapi untuk kita wasiat² itu tak dapat berbuat banyak. Lihatlah, kita tōh masih bisa lolos ? Berkata Siangbo dengan bangga.

— Bagaimanapun juga mereka merupakan musuh musuh yang tangguh.

Wan ong lalu menulis surat laporan mengabarkan kemenangannya.

Yang menerima surat dari medan perang adalah menteri H vi liam. Siapa lalu mengenakan pakaian kebesaran dan menghadap baginda diistana Loktay.

Baginda amat girang membaca laporan itu. Ia memerintahkan untuk mengadakan pesta besar²an diistana bertingkat itu.

So tatkie yang mendengar kabar gembira ini segera keluar dan turut mengucap Kionghi.

— Baginda, ciap turut merasa gembira dengan kabar yang baru datang ini, kionghi, kionghi !

— Gice, dengan munculnya orang² pandai seperti Wan goanswe, tim percaya Ciu peng segera akan terusir !

Selir² yang lain juga pada keluar dan mengucapkan selamat.

Baginda bersamá permaisuri dan selir²nya lalu duduk makan minum dengan penuh kegembiraan.

Waktu itu sudah memasuki musim dingin. Hawa sangat dingin dan salju² pada membeku.

Dari loteng istana Loktay baginda, permaisuri dan selir²nya dapat melihat dua orang rakyat jelata sedang berjalan dengan kaki telanjang diatas la pisan es.

Meihat pemandangan itu baginda yang selamanya hidup mewah dida'am istana menjadi terheran².

— Mengapa mereka tidak merasakan dingin ? Dan kenapa yang itu tua lebih kuat dan tahan dibandingkan dengan yang muda ? Apakah gice tahu sebabnya ?

— Ciap tentu saja mengetahui sebab²nya. Mên jawab So tat kie dengan tertawa.

Baginda menatap tajam permaisurinya dan bertanya lebih lanjut.

— Apakah sebab²nya, tim ingin sekali mengetahuinya !

— Mudah saja, yang tua itu lahir dari kandungan ibunya yang berkondisi kuat sedangkan simu da itu lahir dari orang tua yang lemah, maka sita tulang² dan sunsumnya berisi padat dan kuat sementara yang muda itu keropos tulang²nya dan sunsumnya sedikit.

— Oh, apakah bisa dipertanggung jawabkan jawaban gice itu ? Apakah jawaban itu hanya senda gurau saja ?

— Mana berani ciap mempermainkan baginda. Bila baginda ingin bukti bolehlah kedua orang itu ditangkap dan biarlah dikutungi kakinya dihadapan baginda akan bisa melihat bukti² itu !

Dasar Tiu ong memang sudah buta mata bathinnya, hal yang diluar prikemanusiaan gemar sekali ia melakukannya. Nvawa manusia seperti juga nyawa ayam atau irik yang tiada harganya.

Baginda lalu memerintahkan beberapa busu untuk menangkap dua rakyat jelata itu.

Tiada berapa lama kedua rakyat jelata itu sudah di seret di bawa menghadap baginda. Dengan wajah pucat pasi dan tubuh menggigil gemetaran kedua rakyat itu berlutut memohon mohon ampun dan dibelas kasihani.

Baginda lalu menitahkan beberapa algojo untuk menguntungi kaki² dua rakyat jelata yang tak bersalah dosa.

Sungguh amat kasihan, kedua rakyat jelata itu mati karena kehabisan darah. Mereka dikorbankan nyawanya secara demikian murah hanya untuk dijadikan bukti benarkah keterangan So tat kie itu.

Dan tatkala baginda memeriksa tulang² situa dan simuda itu sesuai dengan keterangan permaisurinya. Tidak terlukiskan betapa gembiranya.

— Pengetahuan Gice seperti juga dewa, tidak pernah meleset. Lihatlah tulang² bapak tua dan anak muda itu cocok benar dengan keterangan gice

Baginda saking girangnya lalu membuka seguci arak lagi dan makan minum dengan penuh kegembiraan.

Dalam makan minum itu kembali mulut yang amat berbisa dari So tat kie mencegah.

— Baginda soal melihat tulang sih itu mudah sekali. Yang agak sulit adalah melihat anak dalam kandungan. Sering sering dukun atau ahli nujum mengalami kekeliruan.

Baginda yang lalim itu menjadi sangat tertarik.

— Apakah Gice dapat mengetahui laki² atau perempuan anak-anak yang masih berada dalam-kandungan ibunya ?

— Dengan sejujurnya ciap mengakui bahwa-pengetahuan ciap dalam hal melibat kandungan tak ada duanya diatas dunia ini.

— Oh, haah ? Benarkah jawaban gice ini ataukah hanya main main saja ?

— Bila baginda tidak percaya, bolehlah di bawa beberapa perempuan hamil, ciap akan membade anak² mereka yg masih berada dalam kandungan.

— Oh, sungguh hebat dan luar biasa pengetahuan Gice.

Baginda lalu memerintahkan beberapa busu untuk mencari beberapa orang hamil dan dibawanya keistana Loktay.

Tiada berapa lama busu² yang masuk ke kampung itu telah berhasil membawa tiga orang perempuan yg sedang mengandung kira 5 atau 7 bulan.

Sepanjang jalan perempuan² yang sedang hamil itu meratap dan menangis menggerung gerung sangat memilukan. Mereka minta² supaya dibebaskan, apa salah dosa mereka sehingga ditangkap dan dibawa menghadap baginda ?

Akan tetapi para busu yang membawanya itu tak menyahut sepele katapun. Dengan membisu dan wajah dingin mereka terus membawa perempuan hamil itu keistana Loktay.

Ratap tangis dan sesambatan yang sangat melas itu telah terdengar oleh empat menteri yang saat itu sedang duduk bercakap² dikedung Bunsu pong. Mereka adalah Kicu, Bicu, Bicu khe dan Bicu yan.

Keempat menteri negara itu bergegas keluar dan menghentikan para Busu yang sedang mendorong tiga perempuan hamil.

— Berhenti dulu, apa salah dan dosanya ketiga hujin ini ? Mengapa mereka ditangkap dan dibawa keistana Loktay ?

Menegur Kicu dengan nada penuh kemarahan.

— Siauwciang sama sekali tidak mengetahui apa salah dosa Simwe hujin ini. Kesemuanya ini adalah tirah baginda, siauwciang sekalian hanyalah melaksanakan tugas saja, h a r a p c y i a n g

memakluminya !

— Hmm . . . baginda yang memerintahkan ?
Apa maksud baginda dengan menangkap perempuan an perempuan hamil ini ? Sungguh mengherankan?

Salah seorang busu lalu menuturkan dikutunginya dua rakyat jelata karena ingin melihat isi tulang tulangnya.

Kini tidak lebih hanyalah untuk melihat laki atau perempuan isi kandungan itu . . .

— Oh, sungguh terkutuk, perbuatan yang sangat biadab ini tak akan dibiarkan begitu saja oleh Thian Yang Maha Kuasa.

Marilah kita menghadap baginda dan memberikan nasehat padannya.

Keempat menteri negara itu bergegas menghadap baginda diistana Loktay dan menegur secara tegas akan perbuatan baginda yg sangat tak terpuji. Akan tetapi justru bagindan menjadi amat murka Kicu dijatubi hukuman mati.

Bicu, Bicu khe dan Bicu yan sangat terperanjat, mereka masih pernah paman² baginda Tiu ong sendiri lalu memohonkan pengampunan, mengingat jasa dari menteri Kicu yg cukup besar dan mengabdikan semenjak Sian ong (leluhur Tiu ong).

Baginda agak reda marahnya sêbab ia segan juga terhadap hongsiok hongpeknya (paman²) sen diri.

— Baiklah, hukuman mati kuurungkan, cukup lah menggunduli kepala Kiciu dan buanglah ia ke daerah yang jauh untuk menjalani hidupnya sebagai rakyat jelata.

Sebelum keputusan itu dijalankan, sebuah suara melengking dari dalam kamar.

— Tidak boleh, dosa Kiciu teramat besar, berani menista dan mencaci maki baginda dihadapan umum. Sesungguhnya hukuman matilah yang sesuai. Akan tetapi memandang muka hongsiok dan hongpek, baiklah kini hukuman itu diperingan.

Suara itu adalah dari permaisuri So tatkie.

— Gice, hukuman apakah kiranya yg sesuai ?

— Digunduli kepalanya itu boleh, akan tetapi Kiciu akan membahayakan kita dikemudian hari bila diberi kebebasan. Ia tak boleh dihukum buang, akan tetapi kita jadikan budak kurungan.

Biarlah Kiciu kini hidup sebagai budak dan kita sekap untuk seumur hidupnya dalam istana ini.

— Bagus, itu tepat sekali, sungguh pikiran gice sangat lihay. Baginda tertawa kêgirangan.

Bicu, Bicu khe dan Bicu yan pilu sekali men-
dengar keputusan yang gila itu. Mereka dengan
menundukkan kepala ngeloyor pergi.

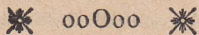
Setibanya dijalan Bicu. Bicu khe dan Bicu yan
bersepakat untuk meninggalkan kota raja.
Mereka benar² sangat kecewa dan tak mempunyai
harapan lagi untuk mengangkat ketenggelaman pe-
merintahan Siang.

Dengan membawa dua puluh delapan Sincu
(abu para leluhur raja² dinasti Siang) dan seca-
ra diam² meninggalkan kota raja.

Bagaimana dengan baginda dan So tat kieser
ta selir²nya ? Perbuatan yang amat terkutuk itu te-
tap dilakukan ?

Perempuan² hamil itu dibelek perutnya hanya
untuk melihat laki atau perempuan yang dikan-
dungnya. Apabila sesuai dengan terkaan So tat kie
baginda bukan alang kepalang sukacitanya.

Begitulah tatkala perbuatan terkutuk itu dila-
kukan. Langit yang cerah tiba² berubah gelap dan
salju mulai turun dengan tebalnya.
Namun baginda tidak juga sadar dan takut akan
kemarahan Tuhan.



SIA SIA KIANG CU GEE.
MENANGKAP SILUMAN² ITU.

MARILAH kembali kita ikuti perkembangan kisah dalam medan pertempuran. Waktu itu dari kota raja kembali muncul dua manusia gaib yang satu bermuka biru dan yg lain bermuka merah. Mereka berasal dari gunung Poan ke san dan bernàme. Ko beng dan Ko kak.

Dengan bertambah dua tenaga lihay ini Wan hong semakin yakin akan dapat menghancurkan-angkatan perang Ciu.

Suatu hari Wan hong memêrintahkan dua tenaga baru untuk maju bertempur. Dari pihak Seki Yo cian, Lo cia, Lie ceng dan Bu kiat maju menghadapnya.

Seperti juga Wan hong es kedua manusia gaib ini adalah siluman siluman yang sakti sehingga usaha untuk menangkapnya selalu menemui kegagalan.

Pagoda sembilan naga berapi, Hang mohong, kipas maut Ngoho sin yamsan, panah Kim wan se muanya gagal memukul siluman² yang lihay itu. Me reka selalu lebih cepat mengubah dirinya berupa a sap hitam dan menghilang.

Hampir satu bulan peperangan di medan Beng cin itu berlangsung dan kedua belah pihak belum bisa kelihatan siapa yang akan muncul sebagai pe- menang

Yang mengherankan adalah setiap Kiang cu gee merencanakan sesuatu musuh tahu² sudah mengeta huinya, sehingga bebêrapa kali penyerangan menda dak yang disusun begitu sempurnapun tetap juga mengalami kegagalan.

Saking judeknya (pusing atau mumet) Yocian lalu mohon perkenan Kiang goanswe untuk pergi menemui gurunya di gunung Giok coansan pertapa- an Kim hatong.

Dari gurunya lah Yo cian baru mendapat tahu bahwa Ko beng dan Ko kak berasal dari siluman pohon Tho dan Liu yang tumbuh digunung Poan ke san.

Diatas gunung itu terdapat pula sebuah biara kuno yang bernama Hian Wan bio.

Dalam biara kuno dan angker itu terdapat dua bu ah patung setan namanya Jian ligand dan Sun hongni. Mengandalkan kesaktian dua patung syetan itulah ma ka Ko Beng dan Ko kak dpt begitu tajam penglihatan

an dan pendengarannya.

Ko beng dengan meminjam daya panca indera Jian lian bisa melihat terang jarak ribuan pal. Sementara Kokak dengan meminjam daya pendengar. Sun honghie dapat mendengar suara sejauh ribuan pal

Tak heranlah maka semua siasat dan rencana yang diatur Kiang goanswe selalu menemui kegagalan.

Mereka sia² menangkap siluman² itu dan peperangan masih saja berlangsung dengan seruh.

— Suhu dengan cara bagaimanakah kita dapat membinasakan Ko beng, dan Ko kak itu ? Bertanya Yocian kepada gurunya.

— Karena aku sudah menerima pesan losu tidak boleh lagi turun gunung, maka kaulah bisa mewakili urusan ini.

Ko beng dan Ko kak berasal dari pohon Tho dan Liu dipegunungan Poan kesan.

Melalui pertapaan ribuan tahun dan menyerap hawa murni dari bulan dan matahari, akar² mereka yang panjangnya empat puluh pal itu telah berhasil mengubah pohon² itu menjadi seperti manusia.

Cara membinasakan mereka adalah mengacaukan penglihatan dan pendengaran dengan cara menebarkan banyak bendera dan memukul tambur dan kecer se-keras²nya.

Dengan begitu Ko beng dan Ko kak akan kalut.

Saat itu kau boleh menyarankan Kiang goan-swe untuk mengirim serdadu serdadu ke Poan kesan membakar musnah pohon pohon Tho dan Liu Juga hancurkan biara Hian wan bio serta patung² setan²nya.

Dengan cara ini Ko beng dan Ko kak tak akan selihay seperti semula dan dengan mudah dapat kalian binasakan.

Yocián mengucapkan terima kasih dan cepat² kembali ke kota Bengcin.

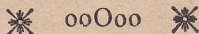
Petunjuk Gok teng cinjin dijalankan dan berhasil dengan bagus.

Dalam suatu pertempuran Ko beng dan Ko kak telah terbunuh,

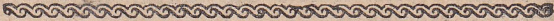
Ko beng telah terpukul Hing mohong sementara Ko kak terbakar oleh Kiu liong sin ho thaknya Locia.

Dengan gugurnya dua tenaga lihay ini Wan hong es murka sekali. mereka ingin menuntut balas.

Peperangan semakin seruh dan panglima² Seki masih juga tak berhasil membekuk Wan hong bertiga yang lihay².



YO CIAN MEMINJAM KACA WASIAT
CIAUW YAUW KENG.
DAN MEMBINASAKAN TUJUH
SILUMAN DARI BWE HOASAN.



PADA kesokan harinya Wan hōng dengan-segenap staf dan pasukannya keluar melancarkan serangan besar besaran.

Dari pihak Seki juga muncul bunjin² yg lihay seperti Yocian, Locia, Lue cincu. Wie hok, Liong si ho, Lie ceng dan lain² menyambut serangan musuh. Pertempuran sêruh sekali berlangsung dari pagi-sampai tengah hari.

Hasinya seperti juga seperti peperangan yg sudah sudah. Wan hong es berhasil lolos dari maut.

Dalam suatu perundingan Yo cian mengusulkan kepada Kiang cu gee untuk meminjam kaca wasiat Ciauw Yauw Keng.

Dengan kaca ini maka ujud para siluman itu akan kelihatan jelas

Kiang cu gee menyetujui saran Yocian, ia hanya berpesan supaya Yo cian cepat² kembali.

Dengan törutnya yang lihay Yocian pergi ke pegunungan Ciong lamsan mênemui sang supek yakni Hun tiongnu. Tak banyak kesulitan, Yocian memperoleh pinjaman kaca wasiat dari paman gurunya dan segera kembali ke Bengcin.

Dalam pertempuran selanjutnya Yocian selalu menggunakan kaca wasiat itu. Maka kelihatanlah asal usul Siangbo dan Gouw liong serta Wan ong

Waktu Siangbo mengubah dirinya menjadi seekor ular putih yang mendesis² menyemburkan bisanya untuk membunuh Yocian. Yocian segera mengubah dirinya menjadi kelabang raksasa dan dengan sungutnya mengacip putus kepala ular berbisa itu.

Matilah Siangbo, arwahnya masuk kepaseban Hong sin tay.

Yocian mengubah pula dirinya menjadi keadaan biasa dengan menggunakan pedang Sim cian to ia potong² tubuh ular putih itu sampai menjadi berpotong².

Gouw liong murka sekali melihat kematian saudaranya. Ia menggeram dahsyat dan maju menerjang Yocian.

Karena tidak tahan tersorot kaca Ciauw yaww keng maka Gouw liong berubah pada ujud aslinya yakni seekor kalabang yang berbisa.

Melihat hal itu dengan tertawa Yocian segera menggoyangkan tubuhnya dan mengubah dirinya menjadi

seekor ayam mas.

Tak sempat Gouw Liong melarikan diri. Begitu cepat datangnya ayam emas itu, tahu-tahu pa ruhnya yang tajam telah mematuk tubuhnya sehingga menjadi berpotong potong.

Serdadu² pusat banyak mengalami kerusakan. Yang gugur tidak terbilang sehingga medan perang itu bertumpuk bukit mayat dan darah menggenang se batas mata kaki. Sungguh pemandangannya sangat mengerikan.

Dengan matinya Siangho dan Gouw liong maka panglima Wan hong merasa sangat sedih, dendam dan penasaran.

Selagi ia duduk ter-menung menung, datanglah stafnya yakni jenderal jenderal Lo jin kiat, Un po pai, Lue kay dan lain lain.

Jenderal² itu menegur bahwa mereka merasa malu karena terbukti panglima² yg maju perang itu adalah siluman² yang menjelma sebagai manusia.

Panglima panglima angkatan perang pusat kok dari bangsanya siluman. apakah tidak memerosotkan gengsi dan martabat kerajaan Siang . . . ?

Wan hong yg dirinya sendiri juga siluman hanya menundukkan kepala dan menjawab se-bisa²nya.

— Yah, aku juga tidak tahu kalau mereka adalah bangsanya siluman . . .

Lebih jauh jenderal Lo jin kiat meminta ketegasan.

— Sudah terbukti kekuatan kita kalah jauh maka apakah tidak lebih baik kita kembali kepusat dan memusatkan pertahanan disana ?

— Tak dapat ! Menyanggah Wan hong yang ambisi.

Ia berharap dapat mencari pahala besar sehingga kelak bisa menduduki jabatan tinggi dan kehidupan penuh kemuliaan.

— Baginda memerintahkan kita memukul raja² muda dan Ciu peng di Bengcin. Perintah itu tetap kita jalankan dan pertahankan sampai titik darah yang penghabisan. Mengapa liatwe ciangkun menjadi goyah iman dan berkhawatir sekali ?

Lo jin kiat es tidak menjawab apa². Mereka saling pandang dan berdiam diri saja.

— Saat ini kita boleh mengirim kurir untuk memohon balabantuan dari pusat.

Jalan ini akan lebih bagus daripada pikiran² ciongwe yang ingin menarik mundur angkatan perang kita.

Setelah berhenti sesaat panglima Wan hong lalu bertanya.

— Siapakah diantara liatwe yang bersedia kembali ke kota raja untuk memohon balabantuan ?

— Boatciang suka pergi. Menjawab Lo jinkiat penuh semangat

— Baiklah, Lo ciangkun boleh pergi !

Wan hong menulis sepucuk surat dan memberikannya kepada Lo jinkiat.

— Segeratnya ciangkun kembali lagi !

Lo jinkiat mengangguk dan setelah memberi hormat lalu mengundurkan diri.

Kedatangan Lo jinkiat kekota raja bertepatan dengan munculnya seorang yang mirip raksasa, namanya ubun hoa. Tinggi tubuhnya enam belas tombak, badannya sebesar batang pohon beringin, matanya mirip tambur dan mulutnya selebar mulut jambangan.

Oleh baginda Lo jinkiat di serahi sebuah kesatuan yang berkekuatan dua ratus ribu serdadu bersama manusia raksasa U bun hoa.

Wan hong girang sekali dengan datangnya ba labantuan itu. Ia menjamu U bun hoa dan yakin bahwa manusia raksasa ini akan dapat berbuat banyak.

Keesokan harinya U bun hoa minta perkenan keluar kemedan perang.

Wan hong dengan senang hati meluluskan.

Dengan suaranya yang dahsyat bagi goruh U bun hoa menantang perang.

Dari pihak Ciu peng Liong siho menghadap Kiang goangswe dan minta diijinkan keluar me—nyambut tantangan musuh.

— Baiklah, berlakulah hati², musuh bukannya manusia biasa akan tetapi sebangsa siluman. Memperingatkan Kiang cu geé kepada murid ke duanya.

Untuk melihat musuhnya terpaksa Un bun hoa menundukkan kepala. Ia tertawa gelak² tatkala Liong siho memperkenalkan dirinya sebagai murid kedua Kiang cu gee.

— Haa . . . siluman udang macam kau mana pantas menjadi thutinya Kiang goangswe. Paling² kacung yang membersihkan WC.

Liong siho marah sekali, dengan kemahirannya melempar batu ia hajar manusia raksasa itu sampai babak bundas dan kelabakan setengah mati. Terpaksa U bun hoa memutar tubuhnya dan melarikan diri.

Wan ong menjadi kurang senang mendengar kekalahan itu.

— Ujud ciangkun sih boleh, akan tetapi baru sekali muncul sudah menghilangkan keangkeran Siang peng, sungguh tak berguna !

U bunhoa mengakui kesalahannya, ia tidak menyangka kalau Ciupeng para Bunjinnya terdiri dari murid² Sam san ngo gak yang memiliki ilmu tinggi. Karena terlalu memandang rendah merekalah sehingga ia mengalami kenaasan itu.

— Goanswe jangan berkecil hati, malam nanti seluruh kota Bengcin akan kujadikan karang abang (bumi hanguskan) Seluruh penghuninya akan ku binasakan dengan Hwi pat bokku yg libay ini.

Senjata U bunhoa di sebut Hwi pat bok. terbuat dari galih (jantungnya kayu) dan ukurannya besar sekali.

Wan hong tak memberi komentar apa apa,

Begitulah pada tengah malam benar² U bunhoa menyatroni kota Bengcin utk mengadakan revance.

Wan hong sendiri dengan mengubah dirinya menjadi asalnya yakni seekor kera putih membantu U bunhoa.

Tentara tentara Ciu yang tak menduga sama sekali banyaklah yang terbunuh.

Panglima² yg gugur adalah Liong siho & Yo jim. Beruntung Yöcian yg saat itu menjaga gudang ran sum segera muncul Ia mengubah dirinya menjadi seperti U bunhoa dan menghalau tentara Siang.

Demi U bun hoa melihat manusia raksasa yang mirip dengannya, kontan ia putar tubuhnya dan melarikan diri.

— Celaka, tiatia datang, aku pasti dihajarnya Dikiranya yang muncul itu adalah ayahnya,

Tanpa U bun hoa, jenderal Wan hong menja di terdesak. Ia dikerubuti panglima² Seki yang lihay lihay, terpaksa menarik mundur pasukannya kembali kepesanggerahan.

Setelah suasana tenang kembali obor² lalu di nyalakan.

Serdadu² yang rusak binasa tidak kurang dari dua ratus ribu jumlahnya.

Dan tatkala mendengar kematian Yo jim dan Liong siho Kiang cü gee menangis pilu.

— Kita harus menuntut balas ! Manusia raksasa itu harus kita bakar sampai menjadi abu ! Dengan geram Kiang cu gee mengucapkan sum—pahnya.

— Congwe sekalian, adakah kalian yang mendapatkan siasat bagus untuk menjebaknya ?

Yocianlah yang mengacungkan jarinya.

— Didekat sini sini ada sebuah bukit yg sangat strategis namanya Hong liong nia. Mulut bukit itu hanya ada dua, maka kita bisa membanta

cingnya masuk kedalam lembah Hoan liongnia dan membakarnya sebagaimana yang diharapkan goan-swe.

Mulut² lembah kita siapkan balok² dan batu² untuk menutup. Dinamit dan mercon kita tanam disegala penjuru. Begitu pula bahan bakár dan mi nyak.

Dengan jalan ini niscaya U bunhoa akan mati hangus menjadi abu !

Siasat Yocian itu dijalankan pada keesokan harinya. U bunhoa yang mabuk kemenangan tidak sadar kalau dirinya sedang dijebak. Ia mengamuk terus dan mengejar Kiang cu gee sampai masuk ke dalam Hoan liong nia.

Saat itulah Kiang cu gee menghilang dan tahu² mulut lembah tertutup. Mercon, dinamit dan bahan² peledak berdentuman menggelegar seperti hendak merobohkau langit dan menenggelamkan bumi.

Dalam sekejap lembah Hoan liongnia telah berubah mênjadi lautan api. U bun hoa tak dapat ke luar tubuhnya mati hangus menjadi abu.

Wan hong sedih sekali mendengar kematian sian hongnya yang lihay itu.

Ia duduk dalam markasnya dengan pikiran bingung.

Masuklah seorang busu dênghan membawa laporan yang menggembirakan. Dari kota raja kembali mengirinkan orang² lihay untuk membantu Wan hong.

Kali ini yang datang adalah Cu cucin, berasal dari siluman babi hutan. Tay le berasal dari siluman ikan Tombro, Yo hian berasal dari siluman kambing hutan dan Kim tay seng berasal dari siluman Bekakak.

Wan hong amat bersukacita, ia menyambut pendatang baru itu dengan hormat dan menjamu mereka sambil bercakap cakap asyik sekali.

Pada keesokan harinya majulah Cu cucin ke medan perang.

Dari pihak Ciupeng yang minta keluar menyambut tantangan musuh adalah seorang panglima Lam Pek hauw (kepala raja muda bagian selatan Gok Sun) yang bernama Ie tiong.

Malang dalam pertempuran ini Ietiong tak sanggup mengalahkan siluman babi hutan itu, tubuhnya terpotong dua dan gugur dgn keadaan yg mémelas. Yocian murka sekali. Memang Yocian paling kepa da bangsa siluman yg banyak mencelakakan rekan rekannya. Ia lalu memutarakan Golok Sam cianto dan maju menerjang Cu cucin.

— Hei kacoa tunggu dulu ! Yocian akan menuntut balas.

Cu cucin dengan congkak ganda tertawa sambil menantikan datangnya Yocian.

Dalam pertarungan ini sengaja Yocian pura² kalah dan dapat ditelan oleh Cu cucin yang mengubah dirinya sebagaimana asal usulnya yakni berupa seekor babi hutan raksasa yang menyeramkan.

Dengan bangga Cu cucin membawa masuk pasukannya.

Kemenangan yang ber-turut² ini di sambut dengan penuh sukacita. Panglima Wan hong menyelenggarakan pesta perjamuan yang meriah.

Justru disaat Cu cucin makan minum dengan bangga itulah Yocian mulai beraksi dalam perutnya. Jantung Cu cucin di tarik², ususnya di puntir² sehingga Cu cucin kelabakan, menjerit dan sesambatan tidak karuan.

— Kau tahu siapa aku ? Inilah murid Giok teng cincin dari Ciok coansan yang bernama Yocian.

Hei Cu cuin, bila kau tak menurut perintahku maka ususmu akan ku potong² dan jantungmu ku tarik sampai putus . . .

Karuan saja Cu cucin terperanjat setengah mati. Ia sadar telah kena diakali oleh Yocian.

Wan hong dan stafnya hanya bisa memandangi dengan mata membeliak, namun mereka tak dapat berbuat apa².

Terpaksa Cucucin menurut saja apa perintah Yocian.

Ia berjalan dengan mengubah asalnya sebagai babi hutan kekota Bengcin dan berlutut memberi hormat kepada Kiang cu gee dan para bujinnya. Yocian dari dalam perut berseru.

— Sekarang tinggal menunggu keputusan Goanswe. Harap goanswe memberikan hukuman ! Kiang cu gee lalu menitahtkan Lam Kiongwat untuk memenggal batang leher babi hutan itu. Melalui semburan darah yg mancur dari batang leher Yocian melesat keluar dan mengubah diri sebagaimana adanya.

Kiang cu gee gembira sekali dan memuji kelihayan keponakan muridnya yg sakti dan banyak akal itu.

Wan hong dan rekan²nya murka sekali Cucucin dibunuh oleh orang² Seki.

— Siapakah diantara liatwe yang hendak menuntut balas ? Tayle mengajukan dirinya - Biarlah Boatciang yang maju.

Dalam pertarungan ini Tay le berhadapan dangan Yocian juga. Dengan kaca wasiat Tay le berubah keasal usunya. Yocian lalu melepaskan anjing Hauw

thian kauwnya yang membuat ikan siluman itu tak sempat melarikan diri.

Tay le mati digigit oleh anjing saktinya Yocian.

Wan hong dan Kim tayseng jadi amat geram.

— Goanswe, biarlah boatciang menuntutkan balas !

Waktu itu kebetulan komandan Tok niokwa Thelun telah datang.

Setelah melaporkan hasil tugasnya ia mohon di perkenakan maju kemedán perang untuk mencari sedikit pahala.

Kiang cu gée yang mengetahui kebiasaan The lun dengan girang meluluskan.

Dalam pertarungan ini Kim tayseng telah mengubah dirinya berubah siluman Bekakak. Semburannya yang amat berbisa telah melukai hidung The lun.

Padahal The lun kesaktiannya terletak dihidungnya.

Dengan hidung terluka The lun menjadi tidak berdaya.

Begitulah jenderal The lun mati dengan tubuh terpotong potong oleh gigitan Bekakak siluman yg ganas.

Kiang cu gée menangis sedih sekali. The lun banyak sekali jasanya. Sungguh tidak dinyana di kota Bengcin ini ia harus hati

ooOoo

MATINYA SILUMAN KERA PUTIH
WAN HONG

Locia dan Yocian marah sekali, kedua Bunjin itu lalu keluar untuk menuntut balas.

Dalam pertarungan antara Locia dan Kim tayseng, Locia disembur dengan mutiara merah yg terbangnya begitu laju. Karena belum mengetahui bagaimana lihaynya mutiara itu maka Locia cepat² melarikan diri.

Mutiara itu laksana kilat lajunya, dan waktu mengenai sebuah batu yg mencongol dimedan perang itu bergemuruhlah ledakan seperti geledak dan batu besar itu hancur menjadi ber keping².

Yocian dan Locia terbeliak matanya, hm . . . benar mutiara yg di semourkan siluman Bekakak itu sangat lihay.

Yocian lalu mengeluarkan kaca wasiatnya dan maju ketengah gelanggang.

— Siluman Bekakak, jangan lari !

Tentu saja dibuka boroknya Kim tay seng murka-sekali. Ia membacok Yocian dan menyerang gencar-sekali.

Dengan soroton kaca Ciauw yaww keng siluman Bekakak itu tidak berdaya. Matanya silau dan terpaksa melarikan diri.

Dengan toturnya Yocian mengadakan pengejaran.

Kebetulan sekali larinya Kim tayseng kearah-selatan. Ia berpapasan dengan Dewi Liho nionio yg turun kebumi untuk membantü Yocian melenyapkan siluman siluman dari Bwe sao.

Murid Liho nionio yg bernama Ceng hun Litong segera membentakunya.

— Siluman Bekakak, ada Liho nionio disini-masih juga kau tak tahu adat ?

Kim tayseng marah sekali, ia menerjang Ceng hun Litong dengan goloknya yg bergigi. Akan tetapi sekali tangan Lho nionio berkelebat-maka tubuh Kim tayseng sudah teringkus dengan tamboang wasiat Hok yaww so namanya.

Waktu Yocian datang menyusul ia menjadi terheran² ?

— Yocian, inilah Liho nionio, lekaslah berhormat. Menegur Cenghun Litong.

Yocian lalu berlutut dan menghaturkan terimá kasih.

— Semoga nionio Sang siu bu kiang !

— Bangunlah Yocian, sengaja aku turun kebumi untuk menolongmu me'enyapkan bangsa siluman dari Bwesan yg mau mencoba menghalang halangi Ciupeng yg hendak memukul Tiauwko.

Bawalah Kim tayseng ke Bengcin dan terserah ana yg hendak diputuskan Kiang goanswe,

Dan untuk membunuh Wan hong kau harus me—makai wasiat ini, terimalah !

Yocian menyambuti wasiat pemberian Liho-nionio yg bukan lain adalah San ho sia cekto.

Kembali Yocian berlutut dan menghaturkan terima kasih.

Siluman Bekakak itu dibawa ke Bengcin dan oleh Kiang cu gee dijatuhi hukuman penggal kepada.

Matilah Kim tayseng dan arwahnya melayang la—yang memasuki paseban Hong sintay.

Tinggalah kini Wan hong seorang, maka tidak terkirakan murkanya. Ia bersumpah untuk menuntut balas kaumnya yg terbunuh oleh anak murid Giokhi.

Dari pihak Ciupeng kembali Yocian mengajukan dirinya.

Dengan wasiat San hi sia cekto Yocian bertarung melawan Wan hong siluman monyet putih yang li hay itu.

Kedua panglima itu bertarung seruh sekali, sama² menguasai ilmu Hoasin (mengubah diri) jadi ber langsung cukup lama.

Akhirnya karena menyadari tak akan sanggup mengalahkan Yocian, maka Wan hong melarikan diri dengan maksud memancing Yocian kesarangnya yakni pegunungan Bwe san.

Yocian dapat menangkap tujuan lawan, ia lemparkan wasiat San ho sia tekco sehingga berubah menjadi gunung Bwe san.

Wan hong tidak mengetahui hal itu, ia mendaki dengan gembira. Dan tatkala mendapatkan sebatang pohon tho yg banyak buahnya. Ia menjadi ngiler, dasar monyet.

Setelah celingukan kesana kemari tak melihat Yocian, ia lalu memanjat dan memetik buah tho itu untuk dimakan.

Selagi ia makan dengan rakusnya itulah muncullah Yocian. Wan hong berjingkat kaget dan hendak melarikan diri. Akan tetapi buah tho buatan itu sudah diberi obat, maka kekuatan Wan hong menjadi punah sehingga ia tak kuat berdiri, hanya menendrok dengan penuh penyesalan.

Dengan tambang Hok yauw so Yocian menjirat tubuh Wan hong dan dibawa turun kékota Bengcin.

Waktu itu seluruh pasukan pusat telah dapat dihancurkan. Lo jinkian dan kawan²nya melarikan diri kembali kekota raja.

Wan hong lalu dihadapkan Kiang goanswe untuk menerima hukuman.

Meskipun kekuatannya sudah punah akan tetapi ilmu kesaktiannya belum juga sirna seluruhnya. Begitulah beberapa kali batang lehernya ditabas, tetapi juga buah kepala monyet putih itu menyambung pula.

Seluruh panglima Ciupeng yang menyaksikan jalannya penghukuman itu pada meleletkan lidah saking kagum dan judeg.

Akhirnya Kiang cu gee ingat sebuah Holo pemberian Liok yam tojin. Ia lalu mengatur meja sembahyang dan membuka tutup holo itu. Sebuah hwi to melesat menabas batang leher Wan hong.

Kali ini mampuslah siluman monyet putih yg maha sakti dari pegunungan Bwe san.

KIM CIA DAN BOK CIA BERHASIL
MEREbut KOTA YU
KOAN HUN

MARILAH kita tinggalkan sejenak keadaan medan perang Bengcin dan mengikuti perjalanan Kimcia dan Bokcia yg menerima tugas dari Kiang cu gee untuk membantu kepala-
raja muda bagian timur Kiang bunhoan yg masih dikuasi oleh jenderal To eng.

Untuk bergabung dengan Kiang bun hoan mau tidak mau harus melalui kota Yu hunkoan. Maka sambil berjalan kedua bunjin itu mengasah otak.

— Kimheng, bagaimana akal kita untuk merebut Yu hunkoan ini ?

— Bok te, lebih baik kita menyamar dan pura pura membantu To eng. Apabila sudah mendapatkan kesempatan yg bagus barulah kita mengadakan kontak dengan Kiang hianhauw. Sekali bergerak kita dapat membereskan To eng dan merebut Yu hunkoan,
Bagaimana pendapatmu Bokte ?

— Ide itu bagus sekali, aku setuju sekali dan yakin bahwa akal Kimheng ini akan menemui keberhasilan yang sempurna.

— Kalau Bokte setuju maka kita tak usah jalan memutar, langsung saja kita memasuki Yuhun koan dan menjalankan sandiwara kita.

— Baiklah, marilah kita pergi kesana !

Sambil berjalan kedua kakak beradik itu memperbincangkan akal hendak dijalkannya.

Mereka mengambil keputusan bulat untuk mēnyamar sebagai pèrtapa² yang datang dari kepulauan Tong hong lay to bernama Sun tek dan Cinji.

Kedatangan Kimcia dan Bokcia atau Sun tek dan Cinji, mendapat sambutan yang baik dari jenderal To eng, akan tetapi istri To eng dan seorang panglimanya yang bernama Yauw tiong menaruh curiga.

— Dalam saat yang sekeruh dan segenting ini kita tidak boleh main gampang²an untuk mempercayai seseorang. Murid² Giokhi banyak sekali, kalau sampai kita kesusupan mata² Kiang cu gee bukankah akan celaka ?

Kim cia dan Bokcia segera berbangkit dan hendak berlalu.

Akan tetapi jenderal To eng berkeras menerimanya.

Ia mohon maaf atas sikap istri dan stafnya dan menyambut kedua tocia itu dengan penuh hormat.

Keesokan harinya Kimcia keluar menentang perang.

Ia berhadapan dengan staf Kiang bun hoan yang bernama Ma tiauw.

Dengan senjata wasiat Tun liong thun Kimcia berhasil membekuk Ma tiauw hidup².

Dengan adanya bukti ini semakin teballáh rasa percaya dari jenderal To eng.

Dan dihari berikutnya tatkala berhadapan dengan kepala raja muda bagian timur, Kimcia dan bokcia memancing ketempat yang agak jauh barulah memperkenalkan diri.

Mereka bersepakat nanti jam dua larut malam kota Yu hunkoan akan digempur secara besar²án dari luar dan dalam.

Begitulah akhirnya kota Yu hunkoan jatuh. To eng, istri dan Yauw tiong terbunuh dalam pertempuran yang seruh itu.

Dengan jatuhnya Yu honkoan maka Kimcia dan bokcia lalu berpamit untuk kembali ke Bengcin.

Kiang bunhoan menyusul dibelakang.

SAKING MURKANYA Kiang Bun
HOAN MEMBACOK UN POPAI
SAMPAI MATI.

BAGINDA Tiu ong terkejut sekali tatkala me-
nerima sisa² panglima yg kembali dari me-
dan perang.

Terlebih tatkala Lo jin kiat cs mewartakan bahwa-
seluruh pasukan yg dikepalakan oleh Wan goanswe
sudah hancur.

— Celaka ! Benar² Kiang siang ini bajingan-
besar ! Berani benar ia menggerakkan angkatan pe-
rang mengadakan pembrontakan dan hendak memu-
kul kota raja ?

Ciongwe tayhu, apa yg harus kita lakukan ?

Lo jinkiat mengusulkan untuk mengangkat se-
orang menteri yg berpengaruh dan lihay dalam hal
diplomasi sehingga dapat dengan kata² mengundur-
kan Kiang cu gee.

Akan tetapi menteri Hwi liam memberikan saran—
yang lain.

Tempelkan pengumüman, dengan janji dan hadiah-
besar pasti ada orang² pandai yg datang membantu.

Baginda lebih condong dengan saran Hwi liam. Dan sebagai Tay ciang atau goanswe diangkat lah jenderal Lo jinkiat.

Dengan apa boleh buat Lo jinkiat menerima pengangkatan itu.

Waktu itu setelah mengadakan permusyawaraan yang cukup panjang barulah diputuskan. Raja muda yang telah bergabung dengan Ciu peng itu meninggalkan kota Bencin. Menyeberangi Oei hoo dan mendirikan pesanggerahan diluar kota raja.

Keempat pintu gerbang Tiauwko ditutup rapat² dan diadakan penjagaan yang kuat. Ibarat airpun sukar untuk merembes kedalam.

Dengan adanya plakat² mencari orang² pandai dengan janji yang muluk itu telah menarik beberapa orang berilmu yang mendaftarkan diri untuk membantu angkatan perang pusat

Tiga puluh pal dari istana hiduplah tiga saudara angkat yang cukup memiliki ilmu yang dapat dibanggakan. Merêka adalah Teng cek, Kwe cin dan Tang tiong.

Diantara tiga bersaudara ini hanya Teng ceklah yang pandangannya luas. Ia menyadari akan kedosaan Tiu ong dan kebenaran Bu ong sehingga tak mau memunculkan diri.

Tidak demikian dengan kedua saudara angkatnya-
yg cupat pikiran dan materialistis .

Membaca plakat yg mana kerajaan membutuhkan orang² pandai dengan janji upah besar dan kedudukan tinggi Kwe cin dan Tang tiong tanpa mem beritahu Toa suhengnya langsung mencatatkan diri kepada menteri Hwi lian.

Waktu Teng cek diberi tahu ia ménghelah napas da lam dalam.

— Ah, karena jiwa sute kita yg hidup dgn tente- ram akhirnya bakal berumur pendek, sudahlah su- dahlah . . . semuanya ini sudah menjadi kehendak- Tuhan. Siapakah yg dapat menolaknya ?

Begitulah mereka lalu menghadap Tiu ong dan di angkat sebagai panglima² diperbantukan Lo goanswe. Setelah dijamu maka ketiga bersaudara itu lalu be rangkat ke benteng Ngobun.

Ringkasnya cerita, didalam suatu pertempuran yg- seruh kedua saudara telah mati ditangan panglima panglima Ciu.

Tinggallah Teng cek seorang yg masih bergabung- dengan kesatuan Lo jinkiat.

Lo jinkiat lalu menghadap baginda dan mem- berikan laporan.

Dalam percakapan itu jenderal Un popai mengajukan dirinya, bersedia menjadi duta untuk menemui Kiang siang dan Bu ong dan merundingkan persengketaan ini.

— Dengan mengingatkan kuasa dan kekeliruan mereka, hamba mengharap kaum pemberontak itu bisa sadar dan mau kembali ke Seki.

— Semoga usaha keng ini berhasil baik !

Jenderal Un popai lalu memberi hormat dan berangkat kepesanggerahan Ciu peng.

Kiang cu gee menyambut utusan baginda dengan hormat. Un popai di ajak duduk dalam markas dan disuguhi dengan hormat.

Dalam percakapan antara Kiang cu gee dan Un popai.

Jenderal duta ini dengan keras mempersalahkan Kiang cu gee.

Hal mana membuat murkanya raja muda Timur yakni Kiang bun hoan. Siapa tak dapat dicegah lagi karena cepatnya bergerak. Tahu² pedang berkelebat dan mengelindinglah buah kepala Un popai.

— Ah, kunbauw ini bagaimana ? Bagaimanapun juga ia adalah utusan kaisar, kita tidak boleh membunuhnya . Menyesatkan Kiang cu gee.

Nasi sudah menjadi bubur, tak perlu kita saling—
menyesalkan lagi. Menyahut seluruh raja² muda.

— Kalau tidak dibunuh perundingan ini tak-
akan ada penyelesaiannya. Goanswe membela kebe-
naran Seki Un popai membela Tiu ong. Pada hal
sudah jelas Tiu ong adalah Hunkun buto yg harus
di hukum dan dimusnahkan untuk menyelamatkan
seluruh rakyat negeri Tengah dan mengembalikan
tata pemerintahan yang adil, benar nan bijaksana
sesuai dengan firman Tuhan.

Kiang cu gee juga tak menarik panjang urusan itu.
Jenasah Un popai dikebumikan ditempat yg layak.

— Menerima laporan dibunuhnya Un popai-
baginda Tiu ong murka sekali.

Meja dihadapannya dihantam sampai terbelah men-
jadi dua. Sesungguhnya Tiu ong yang dulu terke-
nal sebagai pangeran In siu adalah seorang kuat-
yang tenaganya luar biasa.

— Mereka terlalu kurangajar dan berani mem-
bunuh perutusan tim, sungguh bajingan² kasar yg-
tak kenal prikesopanan !

Ciongwe ciangkun dan liatwe tayhu apa yg harus
kita lakukan sekarang ?

— Baginda, biarlah hamba mengatur penjaga-
an yang tangguh sehingga kota raja ini dapat ki-
ta pertahankan. Menjawab jenderal Lojin kiati liri.

Baginda hanya menganggukkan kepala dan mengangkat tangannya sebagai perintah supaya semua jenderal dan menteri² itu mengundurkan diri.

Dengan amat berduka baginda lalu masuk ke kamar pribadinya. Ia membaringkan tubuh dengan muka menghadap ke langit². Pikirannya melayang layang pada jaman kejayaan leluhurnya hingga kemerosotan yang ia alami saat kini

Lo jinkiat dibantu oleh stafnya lalu menghatur penjagaan dengan sempurna sekali sehingga Ciu peng sulitlah menerobos masuk.

Waktu itu putera jenderal Un popai yang bernama Un sengsiu, demi mendengar warta buruk tentang kematian ayahnya ia tak dapat ditahan² lagi. Minta keluar benteng untuk menuntut balas.

Usaha jenderal Lo jinkiat untuk mencegahnya sia² saja.

Bagaimana akhirnya ? Ua sengsiu mati diujung golok jenderal Bu kiat.

Semakin kêtatlah penjagaan benteng² kota raja, keempat pintu gerbang dijaga kuat sekali.

Kiang cu gee setelah melihat pertahanan yang amat sempurna itu lalu berpikir.

Lo jinkiat adalah seorang ahli perang yang keras hati dan kesetiiaannya tak dapat di tawar².

Dengan melancarkan gempuran secara besar²an akan mengakibatkan banyak korban. Haruslah dengan siasat yang halus untuk merebut Tiauwo.

Semalam suntuk Kiang cu gee tidak tidur untuk memikirkan daya itu. Akhirnya didapatnya juga.

Surat selebaran di buat sebanyak banyaknya dan dengan anak² panah di masukkan kedalam kota.

Isi selebaran itu tidak lain adalah minta kesadaran segenap rakyat Tiauwo untuk membantu perjuangan Ciup³ng. Sudah jelas Bu ong datang untuk memperbaiki penghidupan rakyat, membebaskan mereka dari kezaliman, penindasan dan perlakuan se wenang² tanpa mengenal pri keadilan, welas asih dan kebenaran.

Kalau Ciupeng memukul dengan kekerasan berarti akan hancur batu giox dan batu biasa akan diminta kesadaran segenap rakyat untuk membantu dari dalam.

Membaca surat² selebaran itu kalutlah suasana dalam kota raja. Segenap rakyat yg pro Bu ong, mereka mengadakan demonstrasi dan dengan kekerasan membukakan pintu² gerbang

Kesatuan² dibawah pimpinan Lo jinkiat tidak berdaya membendung ataupun mencegah kemauan rakyat itu.

Kekuasaan tanpa massa apakah artinya ?

Lo jinkiat ber-lari² menghadap Tiu ong dan memberi tahu bahwa kota raja dalam keadaan genting.

— Tak ada jalan lain baginda harus meninggalkan istana ini dan menerobos kepungan. Kalau kita berhasil keluar masihlah ada harapan untuk berjuang, menyusun kekuatan dan meminta balabantuan dari negara negara tetangga.

Kalau rejeki baginda masih bagus kemuliaan itu pastilah dapat diraih kembali.

Memang tak ada pilihan lain. Mau tidak mau baginda harus keluar dari istana. Meninggalkan segala kemuliaan, kesenangan dan kekayaan untuk mencari keselamatan jiwanya.

Dengan muka pucat dan air mata berlinang baginda Tiu ong mengangguk lemah.

Lo jinkiat lalu mengatur kesatuan pelindung kaisar untuk mengadakan pengawalan yang ketat.

Kesatuan² Gilimkun.

— Hmm . . . tiada nyana rakyatku berani berlaku begitu kurangajar, tanpa seijin tim berani membuka keempat pintu gerbang dan menyerahkan kota raja ini kepada kaum pemberontak.

Tiada barapa lama jenderal Lo jinkiat sudah kembali lagi.

— Bagaimana semua pasukan sudah siap, marilah kita tinggalkan istana ini untuk mengadu untung.

Kalau berhasil keluar masiblah ada pengharapan, akan tetapi kalau tak dapat terpaksa kita harus mengadakan perlawanan sampai titik darah yang menghabiskan.

— Keng punya perkataan memang benar ! Ci ong we ciangkun dan liatwe kunhauw hayolah kita keluar.

harap kalian berlaku hati² dan tunjukkanlah kesetiaan kalian yang se benar²nya !

Para menteri dan panglima perang itu berlutut dengan perasaan penuh haru.

Mereka tahu bahwa jalan yg ditempuh ini adalah-jalan untuk menuju kematian, Akan tetapi sudah tak ada jalan lain, terpaksa dengan hati berat mengikuti komando junjungannya

ooooOoooo

DIMUKA UMUM KIANG CU GEE
MEMBUKA SEPULUH KEDO
SAAN TIU ONG YG BESAR

BAGINDA Tiu ong dengan menunggang kuda diapit oleh panglima Lo jin kiat dan koman dan Glimkun yakni jenderal Lui peng dan Lui kun keluar kemedan Perang.

Kiang cu gee dengan barisan Ngo hong tue ngo ke luar bersama para bunjin dan menyambut munculnya Tiu ong dengan sikap tenang.

— Tiada antara lama mereka sudah saling berhadapan.

Dengan membongkokkan badannya Kiang cu gee menyampaikan hormat;

— Bansweya maafkan, karena sin mengenakan pakaian perang sehingga tidak leluasa menyampaikan hormat.

Dengan tubuh gemetar dan wajah merah padam— baginda Tiu ong membentakny.

— Bukankah kau ini Kiang siang yang dulu pernah menjadi salah seorang menteriku ?

Tidak salah, sinlah Kiang cu gee yg pernah bekerja dibawahnya Bansweya.

— Hm ... kalau kalau masih ingat dahulu pernah bekerja dibawah kuasaku, mengapa sekarang kau justru membantu kaum pembontak dan pengkianat negeri menyerang Tiauwko dan hendak menggulingkan pemerintahanku ?

— Bansweya, bilamana raja bertindak jujur, adil dan bijaksana niscaya menteri² nya akan bekerja dengan setia. Akan tetapi bila raja buta dan bertindak se wenang², semua menteri² akan lari menyebarkan.

Pepatah mengatakan seekor burungpun mengetahui mana tempat yg aman untuk berhinggap, apa pula manusia ?

Bukan alang kepalang kemurkaan baginda mendengar kata² Kiang cu gee yang amat tajam itu. Ia mendengus dan memaki Kiang cu gee dengan kasar

— Apa dosa dan kesalahanku² Mengapa kau begitu berani melontarkan kata² yg kurangajar terhadap junjunganmu sendiri ?

Banswe sekarang ini bukan lagi Thiancu (Kaisar*), kedosaan banswe sudah melampaui batas sehingga diatas membuat murkanya Tuhan dan para malaikat, dibawah membuat murkanya seluruh rakyat.

BERSAMBUNG.





Apakah kesepuluh dosa besar baginda Tiu ong itu?
Maukah baginda menerima dosa² yg ditunjukkan itu ?
Didalam peperangan puputan atau yang terakhir ka
li ini bagaimana keadaan Siang pelg ?

Mengapa baginda Tiu ong membunuh diri ?
Menyesalkah ia atas dosa² yg telah diperbuatnya ?
Lalu bagaimana dengan So atkie. Oh hibi dan
Ong kwijin ?

Apakah permaisuri dan kedua selir siluman itu da
pat meloloskan diri ?

Bacalah jilid selanjutnya.

Segera terbit ! ! !

187

62

